

Kompetensi Petani Tembakau Dalam Menghasilkan Produk Tembakau Super (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro)

Habib Muhammad Arizal¹⁾*, Ary Bakhtiar²⁾

^{1,2)}Program studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia
Email * : habibarizal98@gmail.com

Abstrak

Peningkatan produksi tembakau super berkaitan dengan kompetensi usahatani tembakau. Petani tembakau harus mempunyai kompetensi khusus dalam menjalankan usahatani tembakau termasuk: persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen, dan pasca panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kompetensi usahatani tembakau dalam mengelola usaha. Penelitian ini menggunakan metode campuran dasar antara kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria umur yang diambil 30-40 tahun. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 petani. Kuesioner terdiri dari 25 pertanyaan tentang modal, sarana produksi, tenaga kerja, dukungan penyuluhan dan kompetensi petani. Hasil perhitungan uji t menunjukkan variabel modal, sarana produksi, tenaga kerja, dukungan penyuluhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kompetensi petani tembakau.

Kata kunci: *Kompetensi, Penyuluhan Petani Tembakau, Usahatani Tembakau*

Tobacco Farmer Competence In Producing Super Tobacco Products (Case Study In Sidomulyo Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency)

Abstract

The increase in super tobacco production is related to the competence of tobacco farming. Tobacco farmers must have special competencies in running tobacco farming including: land preparation, seed selection, planting, pest and disease control, harvesting, and post-harvesting. This study aims to analyze the factors that influence the competence of tobacco farming in managing the business. This research uses a basic mixed method between quantitative and qualitative (mixed methods). The data analysis method used is multiple linear analysis. This research was conducted in Sidomulyo Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. Sampling using purposive sampling with age criteria taken 30-40 years. The number of samples taken was 90 farmers. The questionnaire consists of 25 questions about capital, production facilities, labor, extension support and farmer competence. The results of the t test calculation show that the variables capital, production facilities, labor, extension support have a significant positive effect on the competency of tobacco farmers.

Keywords: *Competence, counseling of tobacco farmers, tobacco farming*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memberikan kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia ((Bembok et al., 2020); (Parmadi et al., 2018); (Syofya & Rahayu, 2018); (Astuti et al., 2021). Sektor pertanian juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari pangan, perkebunan, peternakan, sayuran dan

buah-buahan (Amam & Rusdiana, 2021); (Ibadh Dwi Satyo Handika & Asri Sulistiawati, 2021). Oleh sebab itu pertanian tetap sangat menjanjikan bagi petani (Rosmika, 2020). Di samping itu keberhasilan petani di bidang pertanian erat kaitannya dengan kompetensi mereka dalam meningkatkan produksinya.

Bidang-bidang kompetensi yang dianggap paling penting untuk dikuasai adalah pemilihan bibit, budidaya, penggunaan pupuk dan pestisida, peningkatan efisiensi pada pengolahan tembakau yang lebih modern, pasca panen, dan penerapan konsep manajemen dan pemasaran yang benar (Rahim dan Hastuti dalam (Wicaksono et al., 2017). Petani dengan keterampilan yang baik akan dapat mengembangkan usahanya yang sedang berkembang dengan produktivitas yang lebih tinggi dan hasil pertumbuhan yang maksimal (Bakhtiar et al., 2017). Maka pengelolaan dan pemanfaatan hasil produk pertanian tembakau diharapkan bisa dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang lebih optimal serta dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia (Isbah & Iyan, 2016). Sejalan dengan kondisi tersebut, perlu upaya peningkatan kualitas petani dengan cara meningkatkan kompetensi agribisnis agar dapat mengelola agribisnis dengan baik dan dapat bersaing di era global.

Kompetensi ditentukan oleh faktor motif (motives), watak (traits), konsep diri (self concept), pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) (Vernia & Sandiar, 2020). Petani yang mempunyai kompetensi yang tinggi akan mempunyai kinerja yang tinggi dan usaha tani yang diusahakan dapat berhasil (Managanta, 2020).

Pertanian salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional, dalam hal ini petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian (Sostenes Konyep, 2021); (Astuti et al., 2021); (Zulfikar, Amanah & Asngari, 2018). Kebijakan pertanian di Indonesia setidaknya menempatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, memiliki kemampuan manajerial dan organisasi sebagai pelaku pembangunan pertanian yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kompetensi petani tembakau dalam menghasilkan tembakau super di Kabupaten Bojonegoro. Beberapa petani yang akan diambil sebagai responden dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan *Mix methods*. Penelitian *Mix Method* merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif supaya memperoleh data yang valid atau teruji kebenarannya (Ulandari et al., 2019) Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah baik pusat maupun daerah termasuk kelompok tani di lokasi penelitian dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Luas Desa tersebut sebesar 459,025 Ha dengan sebagian besar tanahnya berupa lahan pertanian atau sawah yang mencapai luas total 323,075 Ha. Kehidupan penduduknya tidak lepas dari agraris atau usaha tani. Populasi dalam penelitian ini adalah petani

tembakau di Desa Sidomulyo yang berjumlah 884 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dengan kriteria sampel yang diambil mulai umur 30-40 tahun. Responden pembudidaya dipilih dari pembudidaya tembakau di lima dusun di Desa Sidomulyo dengan menggunakan rumus Slovin dan ditemukan sejumlah 90 orang. Dari kelima dusun dipilih jumlah responden secara proporsional. Data lapangan dikumpulkan mulai tanggal 25 Januari sampai 10 Februari 2023.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara dengan mengambil 5 petani tembakau sebagai informan dengan menggunakan teknik purposive. Selanjutnya data kuantitatif diambil menggunakan Kuesioner kepada 90 petani tembakau. Data wawancara dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif diambil dengan menggunakan Kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik individu pembudidaya tembakau, dukungan input output produksi, dukungan penyuluhan, dan kompetensi pembudidaya tembakau. Kemudian data dianalisis menggunakan uji linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y=a+b_1x_1+b_2x_2+b_3x_3+b_4x_4+\dots+b_nX_n$$

Uji Validitas dan reliabelitas instrumen penelitian dilakukan pada petani tembakau di Desa Sidomulyo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani tembakau yang diamati pada penelitian ini adalah (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pendidikan non formal, (4) pengalaman usahatani tembakau.

Pada penelitian ini petani tembakau yang diteliti berumur 30 sampai 40 tahun, Umur merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kemampuan fisik dan kemampuan untuk berfikir, pada umumnya petani yang lebih muda akan lebih kuat secara fisik dan mampu berfikir untuk melakukan inovasi dalam usaha taninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal petani tembakau di Desa tersebut mayoritas sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Pendidikan formal itu sendiri merupakan lama tahun yang ditempuh petani dalam mengikuti sekolah formal dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Petani tembakau di Desa Sidomulyo mengaku bahwa Pendidikan non formal yang pernah diikuti tergolong sangat jarang, karena dari pihak desa setempat jarang melakukan pelatihan-pelatihan untuk petani. Pelatihan adalah Pendidikan atau proses belajar terencana yang pernah diikuti oleh petani yang didapatkan diluar sekolah formal. Pengalaman petani dalam penelitian ini berkisar 10 sampai 20 tahun, dimana kondisi lokasi penelitian menunjukkan, bahwa petani tembakau memiliki pengalaman yang cukup untuk melakukan usaha tani.

Input Output Produksi

Modal yang digunakan untuk menanam tembakau tergolong kategori sedang karena skala usahatani tembakau tergolong sedang pula dengan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh para petani di desa tersebut. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses budidaya tembakau berasal dari keluarga maupun dari luar keluarga.

Tabel 1. Input Output Produksi

Input Output Produksi	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Modal	Rendah (<3000.000)	11	12
	Sedang (3.000.000-5.000.000)	60	67
	Tinggi (>+5.000.000)	19	21
Sarana Produksi	Rendah(<18)	9	10
	Sedang(18-23)	60	67
	Tinggi(>+23)	21	23
Tenaga Kerja	Rendah(<17)	9	10
	Sedang(17-23)	59	66
	Tinggi(>+23)	22	24

Sumber : *Data Primer, 2023*

Dalam tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan input output produksi cukup baik untuk mendukung proses usahatani tembakau di Desa Sidomulyo. Ketersediaan sarana produksi secara umum sudah tersedia sangat baik di Desa Sidomulyo, pada aspek permodalan sebagian besar berasal dari uang simpanan petani sendiri walaupun ada beberapa petani yang menambah modal usaha nya dengan meminjam ke lembaga keuangan setempat atau bank. Jumlah modal yang dikeluarkan oleh petani akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh nantinya, karena ketika modal yang digunakan petani kurang maka membeli kebutuhan untuk tanaman tembakau nya pun denga asal-asalan walaupun kualitasnya kurang bagus. Sarana-sarana produksi yang diperlukan petani seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya. Sarana produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya jumlah produksi. Penggunaan sarana produksi yang efektif dan efisien akan dapat meningkatkan hasil usahatannya. Sebaliknya, ketika penggunaan sarana produksi tidak efektif dan efisien maka akan menurunkan hasil produksi.

Peran Penyuluh

Dukungan penyuluhan pertanian untuk pengembangan usahatani tembakau masih sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 bahwa intensitas penyuluhan masih sangat rendah. Kondisi tersebut karena frekuensi kehadiran penyuluh masih tergolong sangat kurang. Kehadiran penyuluh tentunya akan mampu memberikan edukasi yang lebih tentang efesiensi teknis ushatani tembakau. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vernia & Sandiar, 2020) yang menyebutkan bahwa semakin sering petani mengikuti penyuluhan usahatani tembakau, maka tingkat efesiensi teknis akan semakin tinggi.

Tabel 2. Dukungan Penyuluhan

Dukungan penyuluhan	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Metode Penyuluhan	Kurang Variatif (<5)	56	62
	Cukup (5-7)	33	37
	Sangat Variatif (>+7)	3	3
Materi Penyuluhan	Terbatas (<6)	28	31
	Memadahi (6-9)	47	52
	Banyak Pilihan (>+9)	15	17
Intensitas Penyuluhan	Rendah (<6)	54	60
	Sedang (6-8)	33	37
	Tinggi (>+8)	3	3

Sumber : *Data Primer, 2023*

Variasi penggunaan metode ceramah-konseling kurang bervariasi seperti yang dilakukan di paroki petani tembakau, dimana penyuluh tidak rutin turun ke lading. Penggunaan metode ceramah lebih tepat di awal penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan kunjungan lapangan, akan lebih memberikan edukasi kepada petani ketika dilapangan masih melakukan kesalahan dalam proses pertanian. Secara umum, materi yang diberikan oleh penyuluh di acara penyuluhan yang dilakukan di balai desa tentang teknis penanaman dan perencanaan penanaman masih sangat terbatas. Menurut petani, kendala tersebut berasal dari penyuluh yang belum mampu membenahi permasalahan di lapangan.

Kompetensi Petani Tembakau

Kompetensi petani tembakau yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan atau keterampilan petani tembakau dalam melakukan proses usahatani nya. Dalam hal ini kompetensi yang dianggap penting untuk dikuasai adalah (1) Persiapan lahan, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Panen, (6) Pasca Panen. Petani menyiapkan lahan dengan menyiapkan bedengan sebagai tempat menanam bibit tembakau, membuat bedengan beberapa hari sebelum tanggal tanam, karena hal ini untuk menetralkan tanah yang digunakan untuk menanam tanaman sebelumnya. Bibit tembakau yang baik dan siap untuk ditanam adalah pada umur 30 sampai 40 hari. Bibit di bedengan disiram tiga kali sehari pada pagi, siang dan sore. Petani menggunakan larutan KNO₃ dengan cara disiramkan.

Penanaman tembakau dilakukan di bedengan untuk media tanam, dengan membuat lubang kecil untuk tempat bibit tembakaunya. Lubang kecil dibuat menggunakan cangkul atau bisa dengan menggunakan (gejik) kayu seperti tombak. Sebelum penanaman dilakukan lubang kecil sebagai media taman tersebut di berikan pupuk kandang terlebih dahulu supaya memicu kesuburan tanah.

Pengendalian hama dan penyakit tentunya sesuai dengan kondisi tembakau di lapangan. Hama dan penyakit yang menyerang tembakau setiap tahunnya berbeda-beda. Ketika hama dan penyakit mengenai tembakau, petani membeli obat di toko pertanian terdekat dengan menjelaskan keluhan kepada pemilik toko

kemudian disarankan obat yang cocok untuk kondisi tembakau. Pemupukan biasanya dilakukan oleh petani dengan menggunakan pupuk ZA karena di dalam pupuk ZA mengandung nitrogen yang dibutuhkan oleh tembakau. Pemupukan dilakukan dengan cara mencampurkan ke air kemudian disiramkan. Setelah mensiramkan pupuk secara merata kemudian penyiraman dilakukan satu kali lagi dengan air biasa guna untuk membersihkan sisa-sisa pupuk yang masih berada di daun supaya bisa turun ke akarnya, karena kalau tidak dilakukan seperti itu bisa mengakibatkan daun menguning atau gosong.

Pemanenan adalah salah satu aspek terpenting untuk menghasilkan tembakau dengan kualitas yang dapat diterima, karena terkait dengan kematangan daun. Daun mentah pada saat panen memiliki kualitas yang buruk yang dibuktikan dengan warna daun yang kehijauan. Disisi lain, daun yang terlalu matang juga tidak baik karena mudah rapuh dan warnanya tua. Umumnya, dalam kondisi normal, tembakau sudah cukup matang untuk dipanen saat tanaman berumur sekitar 50 hari setelah tanam. Panen berlangsung dalam beberapa tahap sesuai dengan kematangan daun, dimulai dari daun yang paling bawah, setiap kali petani memanen 2 hingga 3 helai daun per tanaman dan panen berikutnya diulangi dalam 2 hingga 3 hari, tergantung pada kematangan tanaman. Pemanenan dilakukan di pagi hari setelah embun dipermukaan daun mengering. Daun yang di panen pada pagi hari tampak lebih cerah dan segar.

Setelah dilakukan pemanenan daun yang kemudian dimatangkan dengan cara disortir menurut tingkat kematangan daun, daun ditempatkan pada posisi berdiri. Proses pengeringan dari 2 hingga 4 hari hingga semua daun berwarna kuning matang. Setelah itu, daun tembakau dirajang dan di keringkan menggunakan widik dengan ukuran 120cm x 60cm. setelah dikeringkan tembakau disimpan dalam plastik dan dijaukan dari sinar matahari. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Medina & Trilaksana, 2017) bahwa di saat petani melakukan pemanenan, daun tembakau dijual dengan bentuk krosok.

Faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi petani dalam menghasilkan tembakau yang maksimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa input output produksi berpengaruh nyata terhadap kompetensi usaha budidaya tembakau. Hal ini dapat dilihat bahwa t hitung dari setiap variabel lebih besar daripada t tabel. T hitung dari variabel modal sebesar 3,065, sementara itu nilai t tabel dari distribusi 5% sebesar 1,992 dan nilai signifikansi ($0,003 < 0,05$), untuk variabel tenaga kerja t hitung sebesar (2,828) $> t$ tabel (1,992), dan nilai signifikansi ($0,006 < 0,05$), untuk variabel dukungan penyuluhan t hitung (2,244) $> t$ tabel (1,992) dan nilai signifikansi ($0,027 > 0,05$), dan sarana produksi menunjukkan bahwa t hitung (2, 322) $< t$ tabel (1,992) dan nilai signifikansi ($0,0004 > 0,05$).

Dari hasil regresi maka didapatkan koefisien regresi sebagai berikut $Y = 112,576 + 0,169 X_1 + 0,161 X_2 + 0,193 X_3 + 0,143 X_4$ yang berarti dari faktor sarana produksi juga berpengaruh positif terhadap kompetensi petani dalam menghasilkan produk tembakau yang bagus. Dari segi permodalan petani tidak

kesulitan lagi untuk mendapatkan modal karena manajemen keuangan keluarga sudah sangat bagus, disamping itu bantuan permodalan juga disediakan oleh kelompok mitra yang diikuti nya. Dari segi tenaga kerja petani juga sudah sangat terpenuhi di desa, selain dari pihak keluarga sendiri juga ada banyak tetangga yang bersedia untuk dipekerjakan dalam proses usahatani. Namun dari segi penyuluhan masih terdapat ketidakpuasan terhadap tim penyuluh karena proses penyuluhan tidak efektif dan frekuensi kehadiran penyuluh masih sangat jarang walaupun sebenarnya penyuluhan sangat berpengaruh terhadap kompetensi usahatani tembakau. Nilai sig untuk pengaruh X1, X2, X3, X4 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $22,005 > F$ tabel 2,53 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4 secara simultan terhadap Y.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor Modal, sarana produksi, tenaga kerja, dan peran penyuluh berpengaruh positif terhadap kompetensi petani tembakau di desa tersebut. Dengan melihat kompetensi-kompetensi yang sudah dikuasai seperti penyiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Faktor Umur, Pendidikan, dan Input Output Produksi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menghasilkan produk tembakau super.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., & Rusdiana, S. (2021). Pertanian Indonesia Dalam Menghadapi Persaingan Pasar Bebas. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 37–68. <https://doi.org/10.51158/agriovet.v4i1.506>
- Astuti, A. D., Wahyudi, J., & Damayanti, H. O. (2021). Kinerja dan Potensi Daerah Irigasi di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(2), 85–100. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i2.229>
- Bakhtiar, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Kompetensi Pembudidaya Ikan Lele dalam Mengelola Usaha di Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 222. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.13030>
- Bembok, N., Kapantow, G. H. M., & Rengkung, L. R. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 16(3), 333. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.3.2020.30313>
- Ibadh Dwi Satyo Handika, & Asri Sulistiawati. (2021). Penggunaan Dan Pemanfaatan Internet Untuk Pertanian Dan Peranannya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(2), 233–255. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.811>
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 19, 45–54.

- Managanta, A. A. (2020). Perbaikan Produksi dan Kualitas Buah Kakao Melalui Peningkatan Kompetensi Petani di Desa Sepe Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.41442>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 15(2), 58–74.
- Medina, S., & Trilaksana, A. (2017). Budidaya Tembakau Rakyat Di Pamekasan Tahun 2000-2008. *Avatara Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 715–727.
- Parmadi, P., Emilia, E., & Zulgani, Z. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77–86. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6677>
- Rosmika, N. (2020). Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2), 156–169. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v7i2.21117>
- Sostenes Konyep. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>
- Syofya, H., & Rahayu, S. (2018). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(3), 91. <https://doi.org/10.31317/jmk.9.3.91-103.2018>
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>
- Vernia, D. M., & Sandiar, L. (2020). Peranan Kompetensi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 33–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737979>
- Wicaksono, S. A., Subekti, S., & Sofia, S. (2017). Hubungan Dinamika Kelompok Tani Dengan Adopsi Good Tobacco Practices (GTP) Tembakau Voor-Oogst Kasturi. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 10(2), 8. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i2.4809>
- Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara Farmers Perception on the Competence of Agricultural Extension Workers in North Aceh District. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.